

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Luka perineum merupakan perlukaan yang terjadi pada perineum saat persalinan dan 70% terjadi pada wanita yang melahirkan pervaginam (Chapman, 2006 dalam Rohnim; dkk, 2017: 449). Ruptur perineum terjadi hampir pada semua persalinan pertama dan tidak jarang juga terjadi pada persalinan berikutnya (Bidan dan Dosen Kebidanan Indonesia, 2018: 378).

Berdasarkan data badan kesehatan *World Health Organization* (WHO) tahun 2009 menyebutkan terjadi 2,7 juta kasus ruptur perineum pada ibu bersalin diseluruh dunia, angka ini diperkirakan akan mencapai 6,3 juta pada tahun 2050. Di Amerika dari 26 juta ibu bersalin, terdapat 40% mengalami ruptur perineum. Di Asia ruptur perineum merupakan masalah yang cukup banyak dalam masyarakat, 50% dari kejadian ruptur perineum di dunia terjadi di Asia (Afandi; dkk, 2014: 296). Pada tahun 2013 di Indonesia terdapat 57% ibu mendapatkan jahitan perineum (28% karena episiotomi dan 29% karena robekan spontan) (Depkes RI, 2013 dalam Rohnim; dkk 2017: 450). Prevalensi ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum di Indonesia pada golongan umur 25-30 tahun sebesar 24% dan pada usia 32-39 tahun sebesar 62% (Afandi; dkk, 2014: 296).

Jumlah persalinan pada tahun 2016 ditolong oleh tenaga kesehatan di Provinsi Lampung paling banyak berada di Lampung Tengah sebanyak 21.862 persalinan, yang kedua Kabupaten Lampung Selatan sebesar 20.307 persalinan dan Kota Bandar Lampung sebesar 17.820 persalinan. Angka persalinan ditolong

oleh tenaga kesehatan paling rendah di Pesisir Barat sebesar 3.057 persalinan (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2016). Banyaknya jumlah persalinan tidak menutup kemungkinan adanya robekan perineum secara spontan maupun episiotomi.

Berdasarkan data yang diperoleh dari 4 PMB di Wilayah Kerja Puskesmas Pujokerto Kabupaten Lampung Tengah pada bulan September sampai dengan November Tahun 2019, didapatkan data di PMB Sulistio Rahayu terdapat 37 ibu bersalin dan 25 ibu (67%) mengalami luka perineum, di PMB Eka Santi Prabekti terdapat 48 ibu bersalin dan 28 ibu (58%) mengalami luka perineum, di PMB Cicih Lelia Eka terdapat 14 ibu bersalin dan 8 ibu (57%) mengalami luka perineum, dan di PMB Anita Febriyanti terdapat 8 ibu bersalin dan 4 ibu (50%) mengalami luka perineum.

Faktor penyebab terjadinya luka perineum dipengaruhi oleh faktor maternal dan faktor neonatal. Faktor maternal meliputi partus presipitatus, klien tidak mampu mengejan, partus diselesaikan dengan tergesa-gesa dengan dorongan fundus yang berlebih, edema atau kerapuhan pada perineum, varikosis vulva, arcus pubis sempit, dan perluasan episiotomi. Faktor neonatal meliputi bayi besar, posisi kepala abnormal, kelahiran bokong, distosia bahu, ekstraksi forseps yang sukar, dan anomalia kongenital (Oxorn; Forte, 2010: 451-452).

Luka perineum dapat menimbulkan dampak yang tidak menyenangkan pada ibu seperti kesakitan dan rasa takut untuk bergerak pasca persalinan sehingga dapat mengakibatkan banyak masalah diantaranya sub involusi uterus, pengeluaran lokea tidak lancar, dan perdarahan pascapartum (Bidan dan Dosen

Kebidanan Indonesia, 2018: 455). Dampak perawatan luka perineum yang tidak benar dapat menyebabkan timbulnya infeksi dan menghambat proses penyembuhan luka perineum. Munculnya infeksi pada perineum dapat merambat pada saluran kandung kemih ataupun pada jalan lahir yang dapat menimbulkan komplikasi infeksi kandung kemih maupun infeksi jalan lahir. Pananganan yang terlambat dapat mengakibatkan kematian pada ibu postpartum mengingat kondisi fisik ibu postpartum masih lemah (Fatimah; Lestari, 2019: 71-72).

Secara umum terjadi penurunan kematian ibu selama periode 1991-2015 dari 390 menjadi 305 per 100.000 kelahiran hidup. Walaupun terjadi kecenderungan penurunan angka kematian ibu, namun tidak berhasil mencapai target MDGs yang harus dicapai yaitu sebesar 102 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2015 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Penyebab kematian ibu terkait persalinan terutama adalah perdarahan postpartum menjadi penyebab utama, 41% kematian ibu di Indonesia. Angka kejadian perdarahan postpartum berkisar antara 5% sampai 15% dimana frekuensi kejadian perdarahan postpartum menurut penyebabnya yaitu atonia uteri 50-60%, retensio plasenta 16-17%, sisa plasenta 23-24%, ruptur perineum 4-5% dan kelainan darah 0,5-0,8%. (Sigalingging; Sikumbang, 2018: 163).

Salah satu penyebab kematian ibu lainnya disebabkan karena infeksi dengan proporsi 11%, dimana 25-55% dari kasus ini disebabkan oleh infeksi perluhan jalan lahir (Suyati; Azizah, 2014: 2). Berdasarkan kasus kematian ibu di Provinsi Lampung, infeksi merupakan salah satu penyumbang kasus kematian ibu sebesar 0,71% (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2016: 44).

Faktor yang dapat mempengaruhi penyembuhan luka menurut Smeltzer (2013) yaitu terdapat faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal seperti budaya, pengetahuan ibu, sarana prasarana, penanganan petugas, dan gizi. Faktor internal seperti usia ibu, cara perawatan, *personal hygiene*, aktivitas dan infeksi (Fatimah; Lestari, 2019: 72-73).

Penanganan yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya infeksi pada luka perineum dapat diberikan dengan terapi farmakologis dan terapi non farmakologis. Terapi farmakologis adalah terapi dengan obat kimiawi seperti obat antibiotik dan antiseptik (*povidone iodine*) yang dapat menimbulkan efek samping diantaranya ioderma, luka bakar kimiawi, hingga reaksi anafilaksis, sementara alam memiliki sumber ketersediaan obat tradisional atau non farmakologis yang dapat dimanfaatkan untuk penyembuhan luka (Abshor; Basuki, 2019: 106).

Penyembuhan luka secara non farmakologis seperti menggunakan daun-daunan dari tanaman yang mengandung senyawa metabolit sekunder yang berfungsi untuk menyembuhkan luka, seperti menggunakan daun jambu biji dan daun binahong, tanaman yang berasal dari alam dengan biaya lebih murah dan mudah didapatkan. Kandungan senyawa metabolit sekunder yang terdapat dalam daun jambu biji yang dapat membantu menyembuhkan luka yaitu alkaloid, saponin, tanin, dan flavanoid (Abshor; Basuki, 2019: 106) dan kandungan senyawa yang ada pada daun binahong yang dapat membantu penyembuhan luka yaitu flavanoid, asam oleanolik, protein, asam askrobat, saponin (Mardiana, 2013: 97-99).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Imron dan Riesneni (2018) tentang “Perbedaan Efektifitas Povidone Iodine dengan Air Rebusan Daun Binahong Terhadap Penyembuhan Luka Perineum pada Ibu Postpartum di BPM Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kabupatem Lampung Selatan Tahun 2017”. Hasil penelitian ini didapatkan ibu postpartum yang di berikan perawatan laserasi dengan povidone iodine rata-rata penyembuhan luka perineum 8 hari. Responden menggunakan rebusan daun binahong rata-rata penyembuhan luka perineum 5 hari. Berdasarkan hasil uji statistik dengan T test diperoleh uji beda *T test p-value* =  $0,000 < \alpha 0,005$  sehingga  $H_0$  ditolak artinya, bahwa ada perbedaan yang signifikan antara penyembuhan luka perineum dengan menggunakan Povidone iodine dan air rebusan daun binahong di Praktik Mandiri Bidan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2017.

Berdasarkan penelitian dari Wijayanti dan Esti pada tahun 2017 tentang “*Effectiveness of binahong decoction water (Anredera cordifolia (ten) steenis) for perineal wound healing at home delivery aesia grabag Magelang, Indonesia*”. Hasil penelitian ini setelah dilakukan intervensi selama 7 hari pada kedua kelompok, observasi menggunakan skala reeda dengan skoring dikategorikan penyembuhan luka baik (0-2) sebanyak 90,9 % pada kelompok air rebusan daun binahong dan 45% pada kelompok betadin. Ada perbedaan yang signifikan penyembuhan luka perineum setelah diberikan intervensi air rebusan binahong dan betadin, presentase responden yang mengalami penyembuhan luka perineum pada kelompok air rebusan binahong lebih baik dari pada kelompok betadin, dengan nilai  $p 0,021 (p < 0,05)$ .

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Zuhana, Prafitri dan Erisila tahun 2018 tentang “*The Giving of Guava Leaves Boiled Water to Postpartum Perineal Wound Healing*”. Hasil penelitian ini didapatkan ibu postpartum yang diberikan perawatan perineum dengan air rebusan daun jambu biji rata-rata waktu penyembuhan luka perineum selama 5 hari. Responden yang tidak diberikan air rebusan daun jambu biji dan mencuci luka perineum dengan air bersih rata-rata waktu penyembuhan luka perineum selama 12 hari. Ada pengaruh pemberian air rebusan daun jambu biji (*Psidium Guajava Linn*) terhadap penyembuhan luka perineum postpartum dengan nilai signifikansi  $p < 0,000$  ( $<0,05$ ).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Garcia, dkk pada tahun 2014 tentang “*Comparison of teh Efficacy of Guava Leaves Extract as Hot Steam adan Wash versus Intake of Oral Antibiotic for Postpartum Wound Healing after a normal Spontaneous Vaginal Delivery With Episiotomy*”. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa skor nyeri rata-rata dan rata-rata skor reeda pada 3 kelompok pengobatan (kelompok daun jambu biji, kelompok antibiotik, kelompok daun jambu biji dikombinasikan dengan antibiotik), tidak ada perbedaan yang signifikan dan risiko dehisensi luka tidak berbeda secara signifikan untuk ketiga kelompok intervensi  $p\text{-value} > 0,05$ .

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di PMB Wilayah Kerja Puskesmas Pujokerto Kabupaten Lampung Tengah, menurut observasi Bidan Sulistio Rahayu pada 12 ibu bersalin yang mengalami luka perineum pada bulan November tahun 2019, sebanyak 4 ibu (33%) mengalami penyembuhan luka cepat (5-6 hari) dan sebanyak 8 ibu (66%) mengalami penyembuhan luka

normal (7-10 hari). Tindakan yang diberikan untuk perawatan luka perineum dengan kompres dengan povidone iodine selama 2 jam postpartum dan dilanjutkan dengan pembalutan menggunakan kasa steril, dibutuhkan rata-rata penyembuhan luka dalam waktu 7-10 hari sampai luka perineum ibu sembuh.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Imron dan Riesneni tahun 2018, tentang perbedaan efektivitas povidon iodine dengan air rebusan daun binahong, hasil penelitian ini daun binahong lebih efektif dibandingkan povidone iodine terhadap penyembuhan luka perineum. Penelitian lainnya dilakukan oleh Zuhana, Prafitri dan Erisila tahun 2018, tentang pengaruh air rebusan daun jambu biji dan dibanding dengan kelompok kontrol tidak diberikan air rebusan daun jambu biji dan mencuci luka perineum dengan air, hasil penelitian ini ada pengaruh air rebusan daun jambu biji terhadap penyembuhan luka perineum. Berdasarkan latar belakang maka akan dilakukan penelitian yang berjudul “Perbedaan Efektivitas Lama Penyembuhan Luka Perineum pada Ibu Nifas Menggunakan Air Rebusan Daun Binahong dengan Air Rebusan Daun Jambu Biji Di Praktik Mandiri Bidan Wilayah Kerja Puskesmas Pujokerto Kabupaten Lampung Tengah”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan data yang diperoleh dari 4 PMB di Wilayah Kerja Puskesmas Pujokerto Kabupaten Lampung Tengah pada bulan September, Oktober, dan November Tahun 2019, angka kejadian luka perineum masih tinggi sebesar 61%. Berdasarkan studi pendahuluan di PMB Sulistio Rahayu dari 12 ibu nifas yang mengalami luka perineum, rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk penyembuhan

luka perineum selama 7-10 hari. Apabila luka perineum tidak dirawat dengan benar dapat menyebabkan infeksi. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah “Adakah Perbedaan efektivitas lama penyembuhan luka perineum pada ibu nifas menggunakan air rebusan daun binahong dengan air rebusan daun jambu biji di Praktik Mandiri Bidan Wilayah Kerja Puskesmas Pujokerto Kabupaten Lampung Tengah?”.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan efektivitas lama penyembuhan luka perineum pada ibu nifas menggunakan air rebusan daun binahong dengan air rebusan daun jambu biji di Praktik Mandiri Bidan Wilayah Kerja Puskesmas Pujokerto Kabupaten Lampung Tengah.

#### **2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dari penelitian ini antara lain untuk:

- a. Mengetahui rata-rata lama penyembuhan luka perineum pada ibu nifas pada kelompok air rebusan daun binahong.
- b. Mengetahui rata-rata lama penyembuhan luka perineum pada ibu nifas pada kelompok air rebusan daun jambu biji.
- c. Mengetahui perbedaan rata-rata lama penyembuhan luka perineum pada ibu nifas menggunakan air rebusan daun binahong dengan air rebusan daun jambu biji.



#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Secara teori penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu kebidanan, dalam lingkup kesehatan masa nifas, sebagai informasi dalam teknik penyembuhan luka perineum secara non-farmakologi.

##### 2. Manfaat Praktik

Secara praktik manfaat penelitian ini adalah sebagai masukan atau informasi bagi tenaga kesehatan lainnya dan ibu postpartum tentang manfaat air rebusan daun binahong dan air rebusan daun jambu biji untuk mempercepat penyembuhan luka perineum secara non-farmakologis.

#### **E. Ruang Lingkup**

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode *quasy eksperiment*. Variabel penelitian ini terdiri dari variabel independen yaitu daun binahong dan daun jambu biji, sedangkan variabel dependen yaitu penyembuhan luka perineum. Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu nifas yang mengalami luka perineum. Lokasi penelitian dilakukan di Praktik Mandiri Bidan Wilayah Kerja Puskesmas Pujokerto Kabupaten Lampung Tengah. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Februari sampai dengan April tahun 2020.